

## HASRAT PENGARANG DALAM NOVEL *A THOUSAND SPLENDID SUNS*: PERSPEKTIF PSIKOANALISIS LACANIAN

Author's Desire in *A Thousand Splendid Suns*: Perspective of Lacanian  
Psychoanalysis

Afriani Ulya<sup>a,\*</sup>, Pujiharto<sup>b,\*</sup>

<sup>a\*</sup>Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Jalan Sosio Humaniora, Bulaksumur, Depok, Catur Tunggal, Yogyakarta 55281, Indonesia, Telepon (0274) 513096,  
Pos-el: afrianiulya11494@gmail.com

<sup>b\*</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Jalan Sosio Humaniora, Bulaksumur, Depok, Catur Tunggal, Yogyakarta 55281, Indonesia, Telepon (0274) 513096,  
Pos-el: pujiharto@ugm.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 24 Juli 2018—Direvisi Akhir Tanggal 13 Oktober 2018—Disetujui Tanggal 24 Oktober 2018)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mengungkap hasrat pengarang dalam novel *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini, yang merupakan hasrat pengarang sebagai subjek berkekurangan dan berusaha memperoleh keutuhan identitas. Penelitian ini untuk menjawab dua masalah sebagai berikut. (1) Bagaimanakah hasrat Khaled Hosseini termanifestasikan dalam novel *A Thousand Splendid Suns*. (2) "Hasrat menjadi" dan "hasrat memiliki" Khaled Hosseini seperti apa yang termanifestasikan dalam novel *A Thousand Splendid Suns*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori dan metode psikoanalisis Lacanian. Psikoanalisis Lacan membahas hasrat manusia melalui bahasa (penanda) dengan mekanisme metafora dan metonimia. Hasil penelitian membuktikan bahwa novel *A Thousand Splendid Suns* merupakan manifestasi dari hasrat dan kekurangan yang ada pada diri Khaled Hosseini sebagai pengarang melalui hasrat untuk menjadi (narsistik) dan hasrat untuk memiliki (anaklitik).

**Kata-Kata Kunci:** hasrat pengarang; hasrat narsistik; hasrat anaklitik

**Abstract:** This study reveals the author's desire in Khaled Hosseini's *A Thousand Splendid Suns*, which represents the author's desires as a subject who lacks and desires to obtain identity. This study will answer two questions: (1) How does Khaled Hosseini's desire manifested in *A Thousand Splendid Suns*; (2) What is Khaled Hosseini's "desire-to-be" and "desire-to-have" that manifested in *A Thousand Splendid Suns*. This study was conducted using theory and method of Lacanian psychoanalysis. Lacanian psychoanalysis discusses human desire through language (signifier) with metaphor and metonymy mechanisms. The results prove that *A Thousand Splendid Suns* is a manifestation of desires and lack that exist in Khaled Hosseini as the author through desire to exist (narcissistic) and desire to possess (anaclitic).

**Key Words:** author's desire; narcissistic desire; anaclitic desire

**How to Cite:** Ulya, A, Pujiharto. (2018). Hasrat Pengarang dalam Novel *A Thousand Splendid Suns*: Perspektif Psikoanalisis Lacanian, 21 (2), 133-149 (doi: 10.24257/atavisme.v21i2.475.133-149)

**Permalink/DOI:** <http://doi.org/10.24257/atavisme.v21i2.475.133-149>

## PENDAHULUAN

Novel *A Thousand Splendid Suns* ditujukan sebagai penghargaan terhadap keberanian, kekuatan, dan kesabaran masyarakat Afghanistan yang penderitaannya dalam menghadapi perang selama hampir tiga puluh tahun lamanya telah menjadi sejarah dunia. Perang yang terjadi di Afghanistan antara tahun 1973 sampai dengan tahun 2003 dimulai dengan masuknya rezim komunis, kemudian perang saudara antara faksi Mujahiddin, berkuasanya Taliban, dan hancurnya menara kembar World Trade Center (WTC) di New York yang memicu Presiden Amerika, George W. Bush, menyatakan perang pada Afghanistan. Perang itu telah merugikan warga Afghanistan terutama kaum perempuan, yang direbut kedudukannya di ranah publik.

Gambaran kehidupan perempuan Afghanistan yang dihadirkan melalui tokoh Mariam dan Laila dalam novel *A Thousand Splendid Suns* merupakan kehidupan nyata pengarang saat ia kembali ke Kabul pada tahun 2003 dan bertemu dengan orang-orang dari semua lapisan masyarakat. Ia melihat perempuan-perempuan yang menggunakan *burqa* diikuti oleh empat sampai tujuh anak sehingga timbul pertanyaan dalam dirinya: apa yang telah ia alami? Apa yang membuatnya bahagia? Apa yang memberinya kesedihan? Apa harapannya, kerinduannya, kekecewaannya? Pertanyaan-pertanyaan itu mengindikasikan permasalahan hidup perempuan Afghanistan hingga dalam ketidaksadarannya Hosseini menghadirkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu melalui novelnya sebagai upaya untuk mengeksplorasi kehidupan batin perempuan-perempuan Afghanistan, kekuatan dan keteguhannya dalam menghadapi perang.

Kisah hidup perempuan Afghanistan yang penuh penderitaan tersebut memunculkan suatu keinginan dalam diri Hosseini agar hidup mereka dapat

berubah menjadi lebih baik. Keinginan itu dalam bahasa Lacan disebut hasrat (Hill, 2002:65). Hasrat mendorong subjek untuk memenuhi kekurangannya dan mencapai keutuhan diri. Dalam hal ini untuk memenuhi kekurangannya, Hosseini menghadirkan tokoh-tokoh perempuan seperti Mariam dan Laila dalam novel *A Thousand Splendid Suns* sebagai bentuk pemenuhan atas kekurangan dan kehilangan.

Rasa kurang dan kehilangan yang ada pada diri Hosseini bermula ketika ia dan keluarganya harus meninggalkan tanah air tercintanya akibat kudeta oleh kelompok komunis dan memilih Amerika sebagai negara tujuan dan selanjutnya menjadi warga negara tersebut. Permasalahan hidup yang dialami Hosseini dan keluarganya membuat dirinya berada dalam suatu perasaan kehilangan atas identitas aslinya. Kehilangan identitas diri sebagai masyarakat asli Afghanistan menjadi sumber kekurangan dalam dirinya. Kekurangan ini membuat Hosseini merasa tidak menjadi masyarakat asli Afghanistan. Hal inilah yang kemudian menimbulkan hasrat Hosseini akan identitas masyarakat asli Afghanistan di dalam dirinya. Kekurangan ini mendorong Hosseini memenuhi keutuhan dirinya dengan menghadirkan novel *A Thousand Splendid Suns* yang memuat berbagai pengetahuannya mengenai budaya, tradisi, dan adat istiadat masyarakat Afghanistan untuk menegaskan identitasnya sebagai masyarakat asli Afghanistan. Kondisi yang demikian mengacu pada sifat manusiawi dari setiap individu, yang di satu sisi ingin menjadi berbeda dari orang lain dan di sisi lain, ingin diakui dengan ciri khasnya yang unik agar pengakuan ini dilihat oleh sebanyak mungkin orang karena hanya melalui pengakuan eksistensi ini manusia dapat merealisasikan dan memantafestasikan dirinya (Sarup, 2003:27).

Hosseini sebagai subjek yang berkekurangan mencari pemenuhan hasratnya melalui karya-karyanya sebagai bentuk kemerdekaan yang ia inginkan. Hal ini disebabkan karena salah satu cara pengarang memenuhi kekurangan yang dirasakannya adalah dengan menghasilkan karya sastra yang merupakan manifestasi dari hasratnya. Hosseini ingin agar Afghanistan tidak hanya membutuhkan pria untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan bangsa, tetapi perempuan juga harus mengambil bagian seperti yang dilakukan perempuan di tahun-tahun sebelum perang. Semangat itulah yang mendorong Hosseini terus menulis dan menghadirkan karya-karya tentang negara Afghanistan, seperti novel *The Kite Runner* dan *And The Mountains Echoed*. Karya-karya monumental inilah yang mengantarkan Hosseini dikenal sebagai novelis berbakat. Semua karyanya mengambil *setting* Afghanistan serta kerumitan situasinya pada masa transisi dari Soviet ke tangan pejuang Taliban. Hal ini menunjukkan keinginan Hosseini terhadap identitasnya sebagai “penulis Afghanistan”, yang tujuannya untuk memperjelas identitas tersebut. Dengan menulis, ia merasa mampu memenuhi keutuhan dan kekurangan diri serta menemukan identitas sebagai “penulis Afghanistan”.

Memahami karya sastra melalui perspektif Lacanian merupakan sebuah usaha untuk menemukan kondisi bawah sadar yang dipenuhi oleh rasa kurang dan rasa kehilangan yang sekaligus menyertai hasrat untuk kesatuan diri. Lacan beranggapan bahwa bahasa merupakan kondisi bagi ketaksadaran. Bahasa menciptakan dan memunculkan ketaksadaran itu. Bahasa berfungsi menempatkan diri dalam posisi tertentu, menjadi subjek tertentu (Faruk, 2012: 189). Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak sadar rasa kekurangan dan keinginan pengarang dihadirkan di dalam karya sastranya

yang merupakan metafora akan hasratnya sebagai subjek yang berkekurangan. Psikoanalisis Lacan membahas hasrat manusia melalui bahasa (penanda) dengan mekanisme metafora dan metonimia. Dengan demikian, novel *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini yang memuat hasrat-hasrat pengarang yang tersembunyi perlu dikaji dengan perspektif psikoanalisis Lacanian. Oleh karena itu, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah hasrat Khaled Hosseini termanifestasikan dalam novel *A Thousand Splendid Suns* dan (2) “hasrat menjadi” dan “hasrat memiliki” Khaled Hosseini yang seperti apa yang termanifestasikan dalam novel *A Thousand Splendid Suns*. Tujuannya adalah untuk mengetahui hasrat Khaled Hosseini yang termanifestasikan dalam novel *A Thousand Splendid Suns*. Dari hasil identifikasi tersebut dapat diketahui hasrat menjadi dan hasrat memiliki pengarang.

Beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. Lucia Eri Setyaningsih (2010) membahas *A Thousand Splendid Suns* dari aspek karakteristik tokoh utama, karakteristik masyarakat, dan perjuangan melawan diskriminasi gender yang direfleksikan melalui kedua tokoh utama. Sumiati (2015) meneliti *A Thousand Splendid Suns* dari aspek konflik-konflik eksternal yang dialami oleh karakter Mariam, faktor penyebab konflik eksternal yang dialaminya serta kepribadiannya dalam menyikapi konflik tersebut. Muhamad Sugeng (2016) meneliti kekerasan rumah tangga terhadap karakter utama, yaitu Mariam. Beberapa penelitian tersebut belum membahas hasrat-hasrat pengarang yang tersembunyi dengan perspektif psikoanalisis Lacanian.

Lacan memahami bahwa proses dialektika hasrat adalah hasrat akan pengakuan dan bahwa negativitas manusia

adalah perjuangan akan pengakuan itu. Manusia menyadari dirinya ketika pertama kali menyebut kata "Aku". Hal ini terjadi melalui hasrat ketika seseorang mengenali hasratnya sebagai dirinya, dan bahwa hasrat terlepas dari objeknya. Pemuasan hasrat membutuhkan bentuk negativitas (penghancuran atau perubahan) atas objek hasrat. Lacan, mengacu pada Freud, mengatakan bahwa hasrat seseorang adalah hasrat dari yang lain. Keberadaan seseorang secara fisik di dunia ini adalah sebagai suatu hasrat akan sesuatu, seperti kesenangan, pembalasan dendam, pemenuhan, dan kuasa (Sarup, 2003: 29).

Lacan mengaitkan hasrat dengan kebutuhan (*need*) dan permintaan (*demand*). Kebutuhan dipahami sebagai suatu kebutuhan alami manusia sebagai makhluk biologis, sedangkan permintaan dipahami sebagai ucapan. Kebutuhan mungkin untuk dipuaskan, sedangkan permintaan tidak mungkin dapat dipuaskan. Akan tetapi, ada hubungan antara pemuasan kebutuhan dan permintaan. Dalam hal ini terjadi *gap* antara kebutuhan dan permintaan, dan di sinilah letak hasrat. Permintaan berbeda dari hasrat, permintaan bersifat penguasaan (*want-to-have*), sedangkan hasrat bersifat pengakuan, pengenalan atau identifikasi (*want-to-be*). Hasrat bersifat tidak terbatas dan hanya kematian yang menjadi batas hasrat. Lacan memahami kematian ini sebagai "Tuan Absolut" dalam penafsirannya terhadap dialektika tuan-budak Hegel, sebagai Tuan yang tidak kelihatan, tetapi memegang menjadi tujuan pemuasan hasrat manusia. Lacan (Lukman, 2011: 54) berpendapat bahwa hasrat mengungkapkan diri dalam perkataan (*speech, parole*). Perkataan menjadi sarana bagi hasrat. Hasrat terungkap dalam mekanisme bahasa, yaitu metafora dan metonimi. Metafora memperlihatkan hasrat sebagai gejala, sedangkan metonimi menstrukturkan hasrat yang

terungkap. Hasrat manusia adalah metonimi. Lacan menyebutkan bahwa objek dari hasrat adalah *das Ding* (*the Thing, Sesuatu*). Sesuatu itu adalah objek yang hilang yang harus terus-menerus dicari. Hal ini menjelaskan bahwa hasrat tidak pernah berhenti pada satu objek tertentu, tetapi terus bergerak mencari *Sesuatu* lainnya. Hasrat juga dipahami sebagai "yang lain" sehingga hasrat terus menjadi yang lain dan tidak pernah menetap pada satu objek (Lukman, 2011: 55).

Ada tiga hal yang dimaksud sebagai hasrat oleh Lacan. Pertama, hasrat dapat berbentuk hasrat untuk menjadi atau hasrat untuk memiliki. Hasrat menjadi adalah hasrat yang memanasifasikan dirinya dalam bentuk cinta dan identifikasi. Dalam hal ini hasrat menjadi objek cinta, kekaguman, idealisasi, pemujaan, penghargaan *Liyan* (*the others*). Orang merasa menjadi objek cinta sang lain (penonton, fans, rakyat) sehingga ia akan bertingkah laku dan menciptakan citra (*image*) dirinya sedemikian rupa agar ia tetap dicintai. Hasrat memiliki adalah hasrat memiliki *Liyan* (materi, benda, orang, kekuasaan, posisi) sebagai sebuah cara untuk memenuhi kepuasan diri. Ia mengambil bentuk pada cara mendapatkan kesenangan yang bertentangan dengan diri dan orang lain. Kedua, karena hasrat terutama adalah hasrat terhadap *liyan*, secara khusus *liyan* bisa menjadi subjek sekaligus objek hasrat. Menghasrati sekaligus dihasrati. Ketiga, '*Liyan*' mengambil bentuk dalam citra orang lain pada tatanan imajiner, kode yang membentuk tatanan simbolik, atau substansi khusus pada *Yang Real*. Meskipun bentuk-bentuk hasrat sangat kompleks setidaknya-tidaknya ada dua bentuk utama hasrat, yaitu hasrat menjadi (*to be*) dan hasrat memiliki (*to have*). Perbedaan keduanya sesuai dengan pembedaan Freud antara libido narsistik dan libido anaklik (Bracher, 2009: 30).

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *A Thousand Splendid Suns* karya Khaled Hosseini. Data penelitian terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini adalah teks-teks yang terdapat dalam novel tersebut yang relevan dengan masalah, sedangkan data sekunder berupa buku-buku, jurnal, karya tulis, artikel, dan sebagainya yang berfungsi mempertajam analisis mengenai hasrat pengarang. Metode yang digunakan adalah metode simak, metode yang biasa digunakan dalam penelitian bahasa. Bila dalam linguistik yang disimak adalah penggunaan bahasa pada objek yang diteliti (Sudaryanto, 1993: 132), dalam penelitian ini yang disimak atau yang dibaca secara cermat adalah teks novel *A Thousand Splendid Suns*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode psikoanalisis Lacanian yang mendasarkan pada asumsi bahwa ketidaksadaran merupakan suatu struktur yang tersembunyi yang menyerupai struktur bahasa dan proses pembentukannya diatur oleh mekanisme metafora dan metonimi. Langkah itu dilakukan untuk mengidentifikasi sekaligus menemukan hasrat Khaled Hosseini yang termanifestasikan dalam novel tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Rangkaian Penanda sebagai Manifestasi Hasrat

Dalam novel *A Thousand Splendid Suns*, terdapat rangkaian penanda yang memuat hasrat pengarang yang tersembunyi. Melalui sudut pandang tokoh dapat dilihat bagaimana bahasa Khaled Hosseini bekerja secara metaforis dan metonimis. Tokoh dalam novel yang merupakan bagian dari teks ini menurut Lacan juga merupakan penanda. Penanda utama berfungsi sebagai pembawa identitas

yang mewakili Khaled Hosseini selaku pengarang sebagaimana penanda utama yang diletakkan subjek pada identitasnya.

### Analisis Penanda Utama melalui Sudut Pandang Tokoh

Dalam novel *A Thousand Splendid Suns* diketahui adanya penanda-penanda tertentu yang mencitrakan objek citra ideal. Novel ini menceritakan tokoh Mariam, anak perempuan berusia lima tahun yang dilahirkan sebagai seorang *harami*. *Harami* merupakan anak yang tidak diinginkan karena terlahir dari hubungan tidak sah antara laki-laki dan perempuan. Mariam tinggal bersama ibunya di lingkungan masyarakat pedalaman Afghanistan, tepatnya di Desa Gul Daman. Ketika itu Mariam tidak mengetahui makna *harami*. Hanya saja Mariam bisa menebak dari cara ibunya mengatakannya, bahwa *harami* bermakna buruk dan menjijikkan. Namun kenyataannya, jika berada dekat ayahnya, Mariam sama sekali tidak merasa seperti seorang *harami*. Hubungan kedua orang tua Mariam adalah hubungan antara majikan dan pembantu.

Dalam novel ini, Khaled Hosseini menghadirkan gambaran hubungan keluarga yang dipisahkan oleh hukum pernikahan. Ayah Mariam yang bernama Jalil adalah salah seorang pria terkaya di Herat. Seorang tokoh masyarakat yang terpandang, berkawan dengan walikota dan gubernur, serta memiliki tiga istri dan sembilan orang anak yang sah, sedangkan ibu Mariam yang bernama Nana dulunya adalah salah seorang pembantu di rumah Jalil. Bukannya menikahi, Jalil justru tidak mau bertanggung jawab atas apa yang telah ia perbuat bahkan mengusir Nana dari tempat tinggalnya dikarenakan keluarga besar dan istri-istri Jalil tidak menyetujui pernikahannya. Ayah Nana adalah seorang pemahat batu miskin yang tinggal di Desa Gul Daman, di dekat Herat, Afghanistan. Ia tidak lagi

mengakui Nana sebagai putrinya karena kesalahan Nana yang sudah menghancurkan harga diri ayahnya, sedangkan ibunya telah meninggal ketika Nana berusia dua tahun. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pernikahan dalam tradisi masyarakat Afghanistan merupakan keberanian dan kehormatan yang harus dijaga terutama oleh seorang laki-laki, termasuk dengan siapa seseorang itu menikah. Begitu pula dengan Jalil, ayah Mariam tidak memiliki keberanian untuk melakukan hal terhormat, mengakui kesalahannya dan bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan, seperti yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

*"I wish my father had the stomach to sharpen one of his knives and do the honorable thing. It might have been better for me." But he was a coward, my father. He didn't have the dil, the heart, for it." Jalil didn't have the dil either, Nana said, to do the honorable thing"* (Hosseini, 2007:7).

"Kuharap ayahku punya keberanian untuk mengasah pisaunya dan membela kehormatanku. Keadaanku mungkin akan menjadi lebih baik. Tapi dia memang pengecut, ayahku itu. Dia tidak punya *dil*, nyali, untuk melakukannya. Jalil juga tidak punya *dil*, kata Nana, untuk melakukan hal terhormat"

Perolehan identitas bagi subjek, seperti tampak pada kutipan tersebut, dimulai pada tahap cermin atau dalam tatanan Imajiner: keluarga merupakan cermin pertama subjek. Nana dan Jalil menjadi citra pertama Mariam dalam pembentukan diri atau proses identifikasi identitasnya sebagai seorang *harami*. Ibu menjadi cermin pertama subjek dalam identifikasi identitasnya. Lacan mengatakan dalam teori *Name-of-the-Father* bahwa hasrat pertama anak pada ibunya sebenarnya menandakan keinginan untuk menjadi apa yang merupakan hasrat ibu (*Desir de la mere*) sehingga hasrat ibu

adalah hasrat pertama anak yang diidentifikasikannya. Hasrat anak untuk menjadi apa yang dihasrati ibu ini mengarah pada identifikasi figur ayah. Ayah menjadi simbol bagi kebudayaan dan hukum bagi masyarakat. Hal ini juga yang membawa anak keluar dari keadaan alamiahnya untuk masuk ke dalam masyarakat atau kebudayaan sehingga dapat dikatakan bahwa ayah dan ibu Mariam merupakan citraan-citraan yang diidentifikasi Mariam untuk membentuk ego sekaligus identitasnya. Citraan-citraan yang ada di sekitar subjek ini berupa objek-objek, penanda-penanda dan *liyan*. Hal ini dapat dilihat ketika tokoh Mariam mengidentifikasi identitas yang terdapat pada diri *liyan*, yaitu Jalil dan Nana.

(a) *He was fond of sitting her on his lap and telling her stories* (Hosseini, 2007:4)

(b) *Mariam would listen with enchantment. She would admire Jalil for his vast and worldly knowledge. She would quiver with pride to have a father who knew such things* (Hosseini, 2007:5).

Dia suka mendudukan Mariam di pangkuannya dan menceritakan banyak kisah untuknya.

Mariam akan mendengarkan dengan takjub. Dia akan mengagumi Jalil yang berpengetahuan luas. Dia akan merasakan gejolak kebanggaan karena memiliki ayah sepintar itu.

Penanda-penanda seperti 'di pangkuan', 'takjub', 'mengagumi', 'berpengetahuan luas', 'gejolak kebanggaan', 'pintar' merupakan citraan ideal yang ditransformasikan ke dalam diri subjek dan menjadi hasrat akan identitas subjek. Penanda-penanda tersebut menjadi sesuatu yang umumnya dihasrati orang, utamanya sebagai seorang ayah. Dengan menginternalisasi penanda-penanda identitas tersebut, subjek merasa mendapatkan keutuhan pada identitas itu, yaitu

dibanggakan, dikagumi, diidolakan, disayang dan sebagainya. Penanda-penanda identitas itu menjadi metafora bagi kesempurnaan diri. Khaled Hosseini selaku pengarang melalui tokoh Jalil menghasrati penanda-penanda identitas tersebut karena seolah memberikan keutuhan sedangkan pada Nana, ibu Mariam, citraan-citraan yang diidentifikasi untuk membentuk ego subjek sekaligus identitasnya berbeda dengan Jalil, ayah Mariam. Ibu adalah cermin pertama yang dijadikan objek identifikasi identitas anak. Dalam pembentukan ego, subjek dalam hal ini, tokoh Mariam mengambil citraan-citraan yang ada pada ibunya, seperti kutipan berikut ini.

*"You are a clumsy little harami This is my reward for everything I've endured An heirloom-breaking, clumsy little harami."* (Hosseini, 2007:4).

"Dasar *harami* kecil ceroboh. Inilah ganjaran yang kudapatkan setelah hidup sengsara. *Harami* ceroboh kecil yang menghancurkan warisanku."

Ketika itu, Mariam tidak mengerti makna *harami* 'anak haram'. Mariam memang bisa menebak bahwa dari cara ibunya mengatakannya, *harami* bermakna buruk dan menjijikkan. Nantinya, ketika telah lebih besar, Mariam baru mengerti bahwa *harami* adalah anak yang tidak diinginkan. Mariam adalah anak haram yang tidak akan pernah mendapatkan hak seperti yang didapatkan orang lain. Ia tidak akan mendapatkan cinta, keluarga, rumah tangga, dan penerimaan. Penentuan identitas diri manusia terjadi pada tahap cermin (Imajiner), pada saat subjek menganggap bahwa yang lain (*liyan*) adalah cermin dari "Aku", yaitu fase saat sang anak memproyeksikan ide-ide tentang 'diri' atas citraan cermin yang dilihatnya. Bagi Lacan, identifikasi diri selalu dipandang dari sisi '*liyan*'. Penanda-penanda

identitas seperti 'ceroboh', 'ganjaran', 'sengsara' adalah citraan-citraan yang menjadi identitas subjek yang secara tidak langsung mengidentifikasi citraan identitas itu telah tertransformasi dalam benak subjek. Internalisasi penanda-penanda identitas tersebut menjadi sebab timbulnya rasa kekurangan (*lack*) pada diri subjek. Penanda-penanda identitas itu menjadi metafora bagi kekurangan diri yang secara metonimis menggantikan penanda '*harami*', 'anak haram', dan 'anak yang tidak diinginkan'.

Dalam novel tersebut tergambar bahwa perbedaan perlakuan dan sikap yang diberikan oleh ayah dan ibu Mariam menghadirkan identifikasi citraan-citraan yang ambigu terhadap tokoh Mariam dalam membentuk ego sekaligus memandang identitasnya yang terlahir sebagai seorang *harami*. Hal ini berhubungan dengan salah satu pemikiran Lacan tentang dialektika pengakuan yang merujuk pada gagasan bahwa seseorang mendapatkan pengetahuan tentang siapa dirinya dari bagaimana orang lain bersikap terhadap dirinya. Seseorang tidak pernah dapat mencapai citra yang stabil sehingga ketika seseorang berusaha menafsirkan hubungannya dengan orang lain kemungkinan salah tafsir selalu ada, selalu ada kesenjangan maupun kesalahpahaman karena manusia tidak pernah dapat merasa yakin pada tanggapan orang lain. Lacan juga menekankan bahwa tidak ada subjek kecuali dalam representasi dan bahwa tidak ada representasi yang dapat merangkum diri secara utuh karena cara seseorang menampilkan diri selalu menjadi subjek penafsiran orang lain dan orang hanya dapat melihat dirinya sendiri sebagaimana ia pikir orang lain melihatnya (Sarup, 2003: 14-15). Hal tersebut menunjukkan bahwa bagaimana cara Jalil dan Nana (*liyan*) memandang tokoh Mariam (subjek) berpengaruh pada bagaimana subjek memandang dirinya.

Dalam novel ini juga, Khaled Hosseini menghadirkan gambaran masyarakat yang menjunjung tinggi tradisi maupun agama. Di negara Afghanistan yang masyarakatnya mayoritas Muslim, menikah dengan lebih dari satu perempuan adalah hal yang dibenarkan. Bahkan, Islam memperbolehkan maksimal empat perempuan. Akan tetapi, karena adanya pandangan bahwa pernikahan merupakan suatu ikatan yang sakral dalam membentuk sebuah keluarga, maka masyarakat memandang memiliki anak tanpa adanya pernikahan secara sah adalah kesalahan dan dosa serta melanggar tradisi sehingga seringkali anak yang dilahirkan tersebut mengalami diskriminasi di lingkungannya. Hal inilah yang dialami Nana, yang tidak dinikahi oleh Jalil, dan harus menanggung aib keluarga serta Mariam yang dilahirkan tanpa adanya pernikahan seperti tampak pada kutipan data berikut.

*Nana said she had refused to live in Herat. She said she wanted to live somewhere removed, detached, where neighbors wouldn't stare at her belly, point at her, snicker, or, worse yet, assault her with insincere kindnesses* (Hosseini, 2007:8).

Kata Nana, dia menolak tinggal di Herat. Katanya, dia ingin tinggal di suatu tempat yang jauh dan terpencil, supaya para tetangga tidak akan memandangi perutnya, menudingnya, mencibirnya, atau; yang lebih buruk lagi, menyiksanya dengan kebaikan berpamrih.

Kutipan novel tersebut menunjukkan bahwa Nana adalah citra diri perempuan yang pantang menyerah, sabar, kuat, mandiri, pemberani, bertanggung jawab terhadap keputusan dan pilihan yang diambilnya serta rela membesarkan Mariam seorang diri tanpa bergantung kepada Jalil. Secara metonimi, "Nana" menggantikan citra diri ideal seorang ibu yang mampu bertahan tanpa suami

dalam membesarkan anak. Namun apabila dipandang dalam hukum agama dan adat istiadat, tokoh Nana merupakan sosok perempuan yang sudah melanggar nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, baik dari sisi tradisi maupun agama. Tokoh Nana yang dikonstruksi Hosseini adalah sosok perempuan sekaligus ibu yang bertanggung jawab atas segala kesalahan yang ia lakukan dan berani mengambil risiko dalam merawat dan membesarkan anaknya.

Namun, tampak keambiguan Khaled Hosseini sebagai subjek yang justru mengubah pendirian Nana menjadi sebuah bentuk penerimaan sikap atas perlakuan Jalil terhadapnya. Jalil bersama Muhsin, anak tertua Jalil dari istri pertamanya, Khadija, menyarankan sebuah lahan terbuka yang terletak di pinggiran Gul Daman. Untuk mencapainya dibutuhkan perjalanan melewati jalan tanah menanjak, cabang dari jalan utama yang menghubungkan antara Herat dan Gul Daman. Di tempat itulah Jalil dan kedua anak laki-lakinya, Farhad dan Muhsin mendirikan *kolba* kecil tempat Nana dan Mariam menjalani lima belas tahun pertama kehidupannya. Hal ini menunjukkan keambiguan pengarang bahwa perempuan tetap membutuhkan laki-laki untuk keberlangsungan hidupnya, seperti pada kutipan berikut.

*Jalil could have hired laborers to build the kolba. Nana said, but he didn't. "His idea of penance."* (Hosseini, 2007:11)

Jalil bisa saja membayar orang lain untuk membangun *kolba*, kata Nana, namun dia justru melakukannya sendiri. "Menurutnya, ini sama saja dengan melebur dosa."

Nana yang telah mampu mempertahankan pendiriannya agar Mariam tetap dilahirkan walaupun tanpa adanya pernikahan, malah memilih menerima bantuan dari Jalil, sebagai bentuk pelepasan

dosa ayah biologis Mariam. Setelah diusir dari kediaman Jalil di Herat, Jalil bersama anak sahnya membangunkan *kolba* untuk Nana dan Mariam di Gul Daman. Penanda utama "Nana" yang melekatkan penanda-penanda 'pantang menyerah', 'sabar', 'kuat', 'mandiri', 'pemberani', 'bertanggung jawab', sekaligus meletakkan penanda-penanda 'lemah', 'mudah putus asa', 'bodoh', 'malas', 'pendendam', dan sebagainya. Perempuan dalam pandangan Hosseini kembali dikonstruksi sehingga bagaimanapun pengarang menggambarkan keteguhan sosok seorang perempuan, alam bawah sadarnya menganggap perempuan sebagai makhluk yang tidak mampu hidup dan berjuang seorang diri serta selalu membutuhkan pertolongan laki-laki. Kaum perempuan diletakkan sebagai pihak yang lemah sementara laki-laki lebih kuat dan berkuasa.

*The wheelbarrow came once a month. Mariam would always remember Nana the way she looked on Ration Day: a tall, bony, barefoot woman leaning in the doorway, her lazy eye narrowed to a slit, arms crossed in a defiant and mocking way. She would wear an ill-fitting gray shirt buttoned to the throat. "He has servants," Mariam said. "He could send a servant. "His idea of penance," Nana said (Hosseini, 2007:13).*

Gerobak itu datang setiap bulan. Mariam akan selalu mengingat sikap Nana pada Hari Jatah: seorang wanita jangkung dan kerempeng, berdiri bertelanjang kaki di ambang pintu, mata julingnya memicing, lengannya terlipat dengan gaya menantang dan melecehkan. Dia akan mengenakan baju kelabu kedodoran yang dikancingkan hingga ke leher. "Bukankah Ayah punya pelayan," kata Mariam. "Dia bisa menyuruh pelayan." "Peleburan dosa menurutnya," kata Nana.

Penanda *Gerobak itu datang setiap bulan* adalah metafora atas *rasa*

*tanggung jawab* Jalil terhadap mereka. Pertanggungjawaban seorang ayah kepada anaknya dan perempuan yang tidak dinikahinya. Hal ini menunjukkan adanya rangkaian penanda yang berelasi satu sama lain sehingga *rasa tanggung jawab* secara metaforik berhubungan dengan *peleburan dosa* Jalil dan secara metonimik menjadi pengganti penanda identitas *laki-laki yang bertanggung jawab* yang merupakan identitas yang dihasrati oleh semua orang terutama laki-laki. Jalil dihadirkan sebagai sosok dengan segala materi yang dimilikinya melakukan tindakan menafkahi Nana dan anaknya sebagai bentuk peleburan dosa atas apa yang selama ini ia lakukan terhadap mereka. Hal ini dapat dianggap sebagai bentuk dominasi kekuasaan laki-laki sehingga perempuan menjadi disubordinasikan melalui penanda *sikap Nana pada Hari Jatah* saat penanda tersebut berhubungan dengan penanda *wanita jangkung dan kerempeng, mata julingnya*, adalah metafora atas *kelemahan* perempuan yang ditujukan oleh tokoh Nana dimana kelemahan tersebut secara metonimik menjadi pengganti identitas perempuan. Jadi, dapat dikatakan bahwa novel ini menggambarkan keadaan masyarakat Afghanistan antara tahun 1959-2003, saat laki-laki menjadi struktur dominan atas perempuan dalam banyak peran, baik dalam keluarga maupun masyarakat yang memungkinkan terjadinya marginalisasi dan dominasi terhadap perempuan.

### ***Penanda Utama sebagai Pembawa Identitas Afghanistan***

Lacan menyebutkan kata-kata pembawa identitas sebagai 'penanda utama' (*master signifiers*). Penanda utama muncul dari dorongan untuk menguasai diri sendiri serta mendapatkan identitas saat seseorang bisa mengenali dirinya dan dikenali oleh orang lain. Hasil dari dorongan ini adalah dibentuknya satu gugusan berbagai penanda utama sebagai

ego ideal. Hal ini datang dari keinginan si anak untuk disukai dan dicintai oleh *Liyana* (hasrat narsistik pasif) yang di masa awal kehidupan biasanya adalah ibu, kemudian kedua orang tua, kemudian teman-teman sebaya, dan akhirnya tubuh atau tokoh yang memiliki otoritas, seperti Tuhan, masyarakat, dan alam. Maka, penanda utama adalah salah satu unsur utama yang membuat suatu diskursus berminat pada suatu subjek karena penanda utama adalah penanda yang diletakkan subjek pada identitasnya. Penanda utama mampu memberikan kekuatan sebesar itu di dalam pesan karena peranan yang mereka mainkan di dalam menstrukturkan subjek khususnya dalam memberikan perasaan tentang identitas dan arah kepada subjek. Akan tetapi, fungsi pemberi identitas pada sebuah penanda utama pada akhirnya secara kualitatif tidak berbeda dengan fungsi-fungsi penanda lainnya karena menurut Lacan sebuah penanda adalah sesuatu yang mewakili suatu subjek bagi penanda lainnya. Kata 'mewakili' di sini berarti bukan representasi, uraian, atau penggambaran tentang subjek itu, melainkan sebagai perwakilan, pengganti, atau titisan subjek. Maka, seorang subjek individu akan bisa mencapai identitas dan kesatuannya hanya melalui penanda-penanda yang mewakilinya (Bracher, 2009:34).

Khaled Hosseini sebagai pengarang lahir di Kabul, Afghanistan, pada tahun 1965. Pada tahun 1970, Hosseini dan keluarganya pindah ke Iran karena ayahnya bekerja untuk Kedutaan Afghanistan di Teheran. Ketika Hosseini berusia 11 tahun, ayahnya memperoleh pekerjaan di Paris, Prancis, dan memindahkan keluarganya ke sana. Mereka tidak dapat kembali ke Afghanistan karena Revolusi Saur saat partai komunis PDPA merebut kekuasaan melalui kudeta berdarah pada April 1978. Setahun setelah invasi Soviet ke Afghanistan, pada tahun 1980 mereka

mencari suaka politik di Amerika Serikat dan tinggal di San Jose, California. Kondisi Hosseini yang harus meninggalkan tanah kelahirannya dan datang ke California Amerika sebagai imigran yang harus berasimilasi ke dalam lingkungan dan budaya baru menjadi salah satu faktor penyebab rasa kurang dalam dirinya. Untuk itu, Hosseini berupaya mencapai keutuhan dirinya sebagai masyarakat asli Afghanistan dengan memiliki penanda-penanda yang mengarahkan pada identitas Afghanistan. Hal itulah yang melatarbelakangi penulisan karya-karyanya yang memperlihatkan dengan jelas deskripsi Afghanistan sekitar tahun 1959 sampai tahun 2003. Dalam novelnya, Hosseini menuliskan penanda-penanda identitas Afghanistan yang terdiri atas berbagai suku dan budaya yang beragam. Di samping itu, Hosseini banyak menggunakan istilah dalam bahasa daerah, unsur-unsur adat istiadat, nama daerah, dan lokasi yang menjadi sejarah peradaban, adat dalam pernikahan, makanan khas, alat kesenian tradisional, tradisi dan kepercayaan masyarakat, sistem kekerabatan, dan sebagainya yang didasarkan pada rekoleksi dan pengalamannya sendiri sebagai penanda identitasnya.

*"There. Looks like you're in luck, dokhtar jo. That's his car." Mariam hopped down. He smiled and rode on (Hosseini, 2007: 31).*

"Di sini. Sepertinya kau sedang beruntung, *Dokhtar jo*. Mobilnya ada. Mariam melompat turun. Pria itu tersenyum dan menjalankan *gari*-nya.

Penanda *Dokhtar jo* merupakan metafora dari sosok anak perempuan di kota Herat, sebuah provinsi yang terletak di sebelah barat Afghanistan yang menunjukkan panggilan rasa cinta dan sayang untuk seorang anak perempuan, meletakkan penanda 'anak', 'perempuan', 'cinta', 'muda', 'Herat', 'Afghanistan', dan

sebagainya. Mariam jo adalah penanda yang meletakkan penanda-penanda 'perempuan', 'anak', 'harami', 'kesayangan', 'memiliki orang tua', 'makhluk kecil', 'muda', dan sebagainya. Penanda *Dokhtar jo* secara metonimik menggantikan penanda Mariam jo sebagai anak perempuan, anak kesayangan, makhluk kecil dan muda yang masih membutuhkan bimbingan dari orang tua.

Selain itu, Hosseini juga memasukkan penanda-penanda lain seperti '*Gari*' (kereta atau gerobak kuda) yang merupakan salah satu transportasi khas masyarakat Afghanistan sehari-hari dan '*Chapan*' yang merupakan salah satu pakaian sehari-hari sejenis mantel yang biasa dikenakan oleh masyarakat Afghanistan selama musim dingin.

*After a while, she worked up the nerve to ask the elderly owner of a horse-drawn gari if he knew where Jalil, the cinema's owner, lived. The old man had plump cheeks and wore a rainbow-striped chapan. "You're not from Herat, are you?" he said companionably. "Everyone knows where Jalil Khan lives." (Hosseini, 2007:31)*

Sejenak kemudian, dia memutuskan untuk menyapa seorang pria yang mengendarai sebuah *gari* yang ditarik kuda untuk menunjukkan tempat tinggal Jalil, si pemilik gedung bioskop. Pria tua itu berpipi tembam dan mengenakan *chapan* bermotif garis-garis warna-warni.

Hosseini dalam novel ini juga menyebutkan penanda lokasi yang menjadi *setting* dalam novel sebagai pembawa identitas Afghanistan, seperti penanda-penanda daerah, suku, acara adat tradisional, dan bahasa daerah masyarakat Afghanistan. Penanda 'Herat' adalah pengganti dari kota kelahiran Mariam, kota tempat Mariam menghabiskan masa-masa kecilnya sebelum menikah dengan Rasheed, yakni salah satu kota

yang berada di Afghanistan yang pernah menjadi jantung kebudayaan Persia pada tahun 1959, kampung halaman para pujangga, seniman, penulis, pelukis, dan Sufi. Penanda 'Deh-Mazang' merupakan pengganti tempat tinggal Mariam bersama Rasheed setelah menikah di rumah Jalil, tempat mereka menjalani seluruh kehidupannya sampai meninggal yakni salah satu permukiman di sisi bukit di Kabul barat, Afghanistan. Adapun 'Kabul' merupakan ibukota Afghanistan dan kota terbesar yang terletak di bagian timur negara Afghanistan. Masyarakat Kabul menggunakan bahasa Pashto dalam berkomunikasi sehari-hari. Selain itu, ada juga penanda 'Kandahar'. 'Kandahar' merupakan metafora yang mencitrakan tempat yang indah dan secara metonimi menggantikan kota tempat Rasheed, suami Mariam berasal. Kandahar adalah sebuah provinsi di sebelah selatan Afghanistan. Kota ini dikenal sebagai kota Taliban, tempat mereka memulai geraknya pada tahun 1994 sampai dengan direbutnya Kota Kabul dari pihak Aliansi Utara pada tahun 1996, dan tetap sebagai basis kekuatan mereka yang terakhir setelah Afghanistan digulingkan oleh Amerika pada tahun 2001.

Khaled hosseini juga memasukkan identitas laki-laki Afghanistan yang dikenal dengan istilah *Nang* dan *Namoos* (kebanggaan dan kehormatan) dalam novelnya. Kehormatan dan kebanggaan ini sangat penting bagi masyarakat di Afghanistan. *Nang* dan *Namoos* adalah ajaran bagi laki-laki Pashtun terutama ketika menyangkut kesucian seorang istri atau seorang anak perempuan. Suku Pashtun sangat menjunjung tinggi perempuan. Bagi mereka, perempuan adalah harta yang sangat dilindungi sehingga tidak akan diperlihatkan kepada orang asing terutama pria. *Nang* dan *namoos* ini juga mempengaruhi seorang wanita Afghanistan, artinya wanita harus murni untuk pria. Kehormatan seorang pria

terikat dalam kemurnian istri dan putrinya sehingga suami memiliki tanggung jawab untuk menjaga tidak hanya kehormatan istrinya, tetapi juga kehormatan keluarganya. Penanda 'Nang' dan 'Namoos' memetaforakan identitas laki-laki terhormat dan terpuja bagi masyarakat Afghanistan khususnya di beberapa wilayah Kabul, Kandahar, Herat, dan lainnya yang mayoritas masyarakatnya bersuku Pashtun. Hosseini menjelaskan secara langsung penanda-penanda tersebut, seperti dalam kutipan berikut.

*"No matter. The point is, I am your husband now, and it falls on me to guard not only your honor but ours, yes, our nang and namoos (Hosseini, 2007: 217).*

"Tidak penting. Intinya, sekarang aku adalah suamimu, dan tanggung jawabku adalah menjaga tidak hanya kehormatanmu, tetapi juga kehormatan kita, ya, nang dan namoos kita.

Penanda-penanda yang ada dalam kutipan-kutipan pada novel ini membuktikan bahwa Hosseini mengadopsi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Afghanistan untuk membawa identitas tersebut dalam dirinya agar mencapai kepuasan dan keutuhan diri sebagai masyarakat asli Afghanistan serta mendapatkan pengakuan dan cinta dari masyarakat (*Liyan* Simbolik). Hosseini yang sejak lahir hingga umur sebelas tahun dibesarkan dalam lingkungan masyarakat Afghanistan merasa memiliki jati diri sebagai masyarakat Afghanistan. Hal ini terjadi sebagai hasil identifikasi dirinya pada lingkungan masa kecilnya tersebut. Namun, jati diri tersebut menjadi tidak utuh karena status kewarganegaraannya yang telah berubah menjadi warga negara Amerika. Kondisi inilah yang menyebabkan timbulnya rasa kurang pada diri Hosseini sehingga ia menjadi subjek yang ambigu.

### **Hasrat Menjadi dan Hasrat Memiliki Hasrat Menjadi Penulis**

Kecintaan Khaled Hosseini terhadap kegiatan tulis menulis tidak terlepas dari peran ibunya yang sejak kecil telah mengenalkan berbagai hal termasuk karya-karya pujangga Timur Tengah dan karya-karya terkenal dunia lainnya. Karya-karya tersebut di antaranya berasal dari pujangga Nezami, Hafez, Saib-e-Tabrizi, Khalil Kibran, Shakespeare, lagu-lagu Afghanistan karya Awal Mir, dan film kartun Amerika seperti Pinocchio dan Superman yang sejak kecil sudah disukainya. Kondisi ini sesuai dengan penjelasan Lacan bahwa ibu merupakan objek pertama subjek dalam proses identifikasi. Proses identifikasi ini terjadi pada tahap cermin, saat terbentuknya ego yang cenderung untuk mengidentifikasikan dengan diri-diri ideal. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa kutipan berikut.

*"All day, this poem about Kabul has been bouncing around in my head. Saib-e-Tabrizi wrote it back in the seventeenth century, I think. I used to know the whole poem, but all I can remember now is two lines: "One could not count the moons that shimmer on her roofs, Or the thousand splendid suns that hide behind her-walls." (Hosseini, 2007:186)*

"Seharian ini, ada puisi tentang Kabul yang terus terngiang di kepalaku. Saib-e-Tabrizi menulisnya pada abad ketujuh belas, kalau tidak salah. Aku pernah hafal seluruh puisi itu, tapi yang bisa kuingat sekarang hanya dua baris saja: "Siapa pun takkan bisa menghitung bulan-bulan yang berpendar di atas atapnya, Ataupun seribu mentari surga yang bersembunyi di balik dindingnya."

Sejak kecil, Hosseini telah diperkenalkan dengan berbagai karya sastra dunia oleh ibunya. Sejak saat itu, ia mulai mengidentifikasikan dirinya sekaligus berhasrat menjadi seorang sastrawan. Seiring dengan perkembangannya,

kemampuan dan kecintaannya Hosseini terus meningkat, terutama terhadap karya-karya sastra Timur Tengah dan Amerika yang memotivasi dirinya untuk mengakuisisi identitas sebagai sastrawan yang ia hadirkan melalui novel *A Thousand Splendid Suns*. Judul novel *A Thousand Splendid Suns* juga terinspirasi dari puisi tentang Kabul yang ditulis oleh Saib-e-Tabrizi pada abad ketujuh belas: "*One could not count the moons that shimmer on her roofs, Or the thousand splendid suns that hide behind her -walls.*" ("Siapa pun takkan bisa menghitung bulan-bulan yang berpendar di atas atapnya, Atau pun seribu mentari surga yang bersembunyi di balik dindingnya.") (Hosseini, 2007: 186, 381)

Hasrat menulisnya ini muncul berdasarkan proses pembelajaran dan inspirasi yang ia dapatkan dari sastrawan-sastrawan dunia khususnya Afghanistan untuk menciptakan karya-karya sastra terkenal seperti mereka. Tokoh-tokoh dalam kutipan tersebut adalah inspirasi Hosseini yang membawa identitas tertentu untuk dihasrati sekaligus memunculkan hasrat ingin menjadi bagi diri Khaled Hosseini. Citraan-citraan ideal yang terdapat pada tokoh-tokoh sastrawan tersebut meletakkan penanda-penanda seperti 'populer', 'karya besar', 'penulis kesayangan, 'istimewa' dan sebagainya yang merupakan penanda-penanda yang merujuk pada identitas seorang sastrawan. Penanda-penanda tersebut secara metonimi menggantikan identitas sastrawan yang dihasrati oleh siapapun termasuk Hosseini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Hosseini merupakan bentuk dari hasrat narsistik pasif saat Hosseini berhasrat untuk menjadi objek cinta, kekaguman dan pengakuan dari masyarakat agar subjek merasa dicintai oleh *Liyan* yang Simbolik dengan mengejawantahkan penanda-penanda yang memiliki kualitas menurut *Liyan* seperti 'terkenal',

'disayangi', 'dibanggakan', dan 'dihormati'. Kemampuan menulis dalam berbagai bahasa seperti bahasa Farsi, Prancis, dan Inggris yang dimiliki Khaled Hosseini juga memberikan keyakinan kepada subjek bahwa *Liyan* yang Simbolik (masyarakat) mencintai seorang yang 'berpengetahuan luas'.

Identifikasi yang dilakukan Hosseini terhadap tokoh-tokoh sastrawan bertujuan untuk mendapatkan perasaan akan keutuhan, kesempurnaan, dan tanpa kekurangan. Berperannya identifikasi ini bisa dilihat dari cara subjek berusaha keras untuk mengaktualisasikan kualitas-kualitas yang diidentifikasikannya yang berasal dari tokoh-tokoh sastrawan terkenal dunia melalui penanda-penanda dalam kutipan novel *A Thousand Splendid Suns* karena penanda-penanda ini mampu memberikan motivasi kepada subjek dalam menanggapi keinginannya untuk menjadi (*want-of-being*). Identifikasi dan hasrat terhadap diri-diri ideal ini juga mendorong subjek untuk bertindak dengan posisi dan karakter tertentu bahkan membentuk secara terus menerus identitas tersebut serta mengubah apapun yang menjadi sumber kekurangan dalam membentuk identitasnya sebagai penulis. Kondisi demikian bertujuan untuk melahirkan perasaan akan kepuasan karena adanya pengakuan dan kecintaan dari orang-orang sekitarnya.

### ***Hasrat Menjadi Masyarakat Asli Afghanistan***

Khaled Hosseini dan keluarganya menetap di Kabul, Afghanistan tahun 1965-1970. Tahun 1970 mereka pindah ke Iran mengikuti sang ayah yang bekerja di Kedutaan Afganistan untuk Teheran, Iran. Kemudian, pada tahun 1976, Kementerian Luar Negeri Afghanistan merelokasikan keluarga Hosseini ke Paris. Keluarga Hosseini kembali ke Kabul pada 1973 dan selang tiga tahun kemudian di tahun 1976, ayah Hosseini ditugaskan ke

Paris, Prancis dan keluarga ini kembali berpindah tempat tinggal untuk kesekian kali. Akibat kudeta oleh kelompok komunis PPDA dan Revolusi SAUR pada 1980, Hosseini dan keluarganya tidak dapat kembali ke Afghanistan setelah tugas ayahnya di Paris berakhir. Selang setahun pascapenyerangan Soviet ke Afghanistan, keluarga Hosseini mendapatkan suaka politik dari pemerintah Amerika dan seterusnya menetap di San Jose, California. Ia dan keluarganya menjadi warga negara Amerika. Hosseini tidak pernah kembali ke Afganistan sampai ia berusia 38 tahun, saat itu ia merasa bagai turis di negara tersebut. Dalam berbagai wawancara terkait pengalamannya, ia mengakui terkadang merasa bersalah karena berhasil meninggalkan negara kelahirannya di tengah kecamuk invasi Uni Soviet dan perang-perang saudara lanjutannya. Hal inilah yang menjadi sumber kekurangan pada diri Hosseini yang menyebabkan ambiguitas Hosseini sebagai subjek, sebab keinginan untuk kembali ke negara kelahirannya harus terhenti akibat perang yang berkecamuk di negaranya. Ambiguitas Hosseini kemudian diperparah ketika ia harus menetap dan menjadi warga negara Amerika yang kehidupan masyarakatnya sangat jauh berbeda.

Perubahan identitasnya sebagai warga negara Amerika memaksa ia harus beradaptasi dengan kehidupan yang berbeda dari negara asalnya. Kondisi ini menimbulkan kecemasan dalam diri Hosseini yang disebabkan hilangnya kebiasaan-kebiasaan, norma-norma, aspek-aspek budaya seperti bahasa dan kepercayaan yang dianutnya, yang ia peroleh sepanjang hidupnya sejak kecil di Afghanistan. Kisah hidup inilah yang kemudian ia tuangkan dalam novelnya melalui kisah tokoh Laila dan keluarganya.

*"As much as I love this land, some days I think about leaving it," Babi said. "Where to?" "Anyplace where it's easy to forget.*

*Pakistan first, I suppose. For a year, maybe two. Wait for our paperwork to get processed." "And then?" "And then, well, it is a big world. Maybe America. Somewhere near the sea. Like California."* (Hosseini, 2007:148)

"Meskipun sangat mencintai tanah air kita ini, kadang-kadang aku berpikir untuk pergi dari sini," kata Babi. "Ke mana?" "Ke tempat mana pun yang membuat kita mudah melupakan. Pertama-tama ke Pakistan, kupikir. Setahun, mungkin dua. Sambil menunggu surat-surat kita diproses." "Setelah itu?" "Setelah itu, yah, dunia ini sangat luas: Mungkin Amerika. Di suatu tempat di dekat laut. Mungkin California."

Kisah hidup tokoh Laila dalam novel ini memiliki kedekatan dengan peristiwa yang dialami oleh Hosseini, seperti ketika Hosseini dan keluarganya terpaksa harus meninggalkan tanah air tercintanya akibat kudeta oleh kelompok komunis dan memilih Amerika sebagai negara tujuannya dan saat ini masih menetap di San Jose, California. Kedekatan peristiwa itu, terlihat pada keinginan Babi dan Laila yang menjadikan California, Amerika sebagai negara yang tepat untuk melarikan diri dari perang yang terjadi di negara Afghanistan. Penanda *'Meskipun sangat mencintai tanah air kita ini, kadang-kadang aku berpikir untuk pergi dari sini'* memiliki hubungan metaforik dengan penanda *'Ke tempat mana pun yang membuat kita mudah melupakan'*. Secara metonimi, penanda tersebut dapat menggantikan permasalahan hidup yang dialami Hosseini dan keluarganya yang menjadikan dirinya dalam suatu perasaan kehilangan atas identitas aslinya.

Kehilangan identitas diri sebagai masyarakat asli Afghanistan menjadi sumber kekurangan dirinya. Kehilangan ini membuat Hosseini merasa tidak menjadi masyarakat asli Afghanistan. Hal inilah yang kemudian menimbulkan hasrat Hosseini akan identitas masyarakat asli

Afghanistan di dalam dirinya. Kekurangan ini mendorong Hosseini memenuhi keutuhan diri dengan menghadirkan novel *A Thousand Splendid Suns* yang memuat berbagai pengetahuannya mengenai budaya, tradisi, adat istiadat masyarakat Afghanistan untuk menegaskan identitasnya sebagai masyarakat asli Afghanistan. Pengakuan yang diinginkan Hosseini sebagai masyarakat asli Afghanistan memicu hasrat Hosseini untuk mengakuisisi penanda-penanda Afghanistan lewat novel-novelnya sebagai wujud pemenuhan hasrat tersebut. Penanda-penanda yang mencirikan identitas Afghanistan akan memberi rasa substansial dan kenyamanan pada diri subjek di mata *Liyan*. Dengan menjadi masyarakat Afghanistan, Hosseini berharap akan diakui, dicintai, dan diterima oleh *Liyan* Simbolik (hasrat narsistik pasif).

***Hasrat Memiliki Keutuhan (Kesempurnaan): Kemerdekaan dan Kebebasan terhadap Afghanistan***

Khaled Hosseini sebagai subjek yang berkekurangan terus-menerus mencari *objek a* sebagai pemenuhan akan kekurangan dirinya. Kekurangan yang dirasakan Hosseini bermula ketika ia dan keluarganya harus meninggalkan negara kelahirannya Afghanistan karena kecamuk perang. Hosseini kembali ke Afghanistan setelah dua puluh tujuh tahun meninggalkannya, tepatnya pada tahun 2003. Tujuannya tidak hanya untuk memuaskan keinginannya melihat tanah airnya lagi, tetapi juga untuk mengetahui nasib masyarakat Afghanistan pasca-perang, khususnya nasib para perempuan di negara tersebut.

Rasanya tidak nyata bagi Hosseini bahwa perang telah merebut kedudukan perempuan di ranah publik. Dulunya, perempuan Afghanistan bekerja di rumah sakit, mengajar di sekolah, dan memainkan peran penting dalam masyarakat, seperti ibu Hosseini yang

berpendidikan dan bekerja sebagai seorang guru Farsi dan Sejarah. Namun selama berlangsungnya perang, perempuan merupakan korban yang paling dirugikan. Perempuan menderita tidak hanya karena pemboman tanpa pandang bulu tetapi juga dipukuli, disiksa, dihina bahkan dipenjarakan. Bukan hanya hak asasi manusia mereka yang dilanggar berulang-ulang, tetapi juga menderita karena mengalami pelecehan. Mereka diculik dan dijual sebagai budak, dipaksa menikah dengan komandan milisi perang, dipaksa menjadi pelacur, bahkan tak jarang menjadi korban pemerkosaan.

*Of late, she has started hearing Babi's voice in her head. You can be anything you want, Laila, he says. I know this about you. And I also know that when this war is over, Afghanistan is going to need you (Hosseini, 2007: 378).*

Akhir-akhir ini, dia mulai mendengar ucapan Babi di dalam kepalanya. *Kau bisa menjadi apa pun yang kau inginkan, Laila, katanya. Aku yakin akan hal ini. Dan, aku tahu bahwa saat perang ini selesai, Afghanistan akan membutuhkanmu.*

Penanda 'aku tahu bahwa saat perang ini selesai, Afghanistan akan membutuhkanmu' menandakan bahwa kemerdekaan merupakan harapan yang didambakan oleh seluruh masyarakat Afghanistan terutama oleh perempuan yang direpresentasikan melalui tokoh Laila. Kebebasan memiliki pendidikan dan pekerjaan bagi wanita Afghanistan yang diharapkan tokoh Laila dapat membuatnya memenuhi segala kekurangannya. Melalui kemerdekaan, Laila berharap wanita Afghanistan memiliki kedudukan yang sama seperti pria dalam bidang pendidikan dan pekerjaan sehingga mereka dapat melanjutkan kehidupan yang jauh lebih baik. Kemerdekaan negara Afghanistan dalam hal ini adalah keinginan yang

diharapkan Hosseini sehingga dapat membuatnya merasakan kebebasan dan keutuhan diri akan kehilangan yang selama ini ia rasakan dalam hidupnya.

Melalui novel *A Thousand Splendid Suns*, Hosseini ingin memberi tahu publik tentang negara Afghanistan yang dilanda perang selama pendudukan Soviet sampai berkuasanya rezim Taliban antara tahun 1960-an dan 1970-an, yang disebut sebagai "Tahun Emas". Pada tahun itu, perempuan secara aktif berkontribusi dalam ranah publik dan keberadaan serta hak-haknya sangat dihargai, diakui, dan dijunjung tinggi.

*Women have always had it hard in this country, Laila, but they're probably more free now, under the communists, and have more rights than they've ever had before, But it's true, Babi said, it's a good time to be a woman in Afghanistan. And you can take advantage of that, Laila. Of course, women's freedom- here (Hosseini, 2007: 133).*

*Perempuan tidak pernah dianggap di negeri ini, Laila, tapi sekarang, di bawah rezim komunis, perempuan mungkin lebih mendapatkan kemerdekaan dan berbagai macam hak lain yang tak pernah mereka dapatkan sebelumnya, Tetapi memang benar, kata Babi, sekarang masa yang tepat untuk perempuan Afghanistan. Dan, kau harus mengambil keuntungan dari hal ini, Laila. Tentu saja, kemerdekaan perempuan-sekarang.*

Penanda 'Perempuan tidak pernah dianggap di negeri ini' merupakan penanda akan semangat yang mendorong Hosseini dalam mendukung wanita-wanita Afghanistan yang telah direnggut kebebasannya. Semangat itu adalah dengan menghadirkan karya-karya dan terus menulis. Hosseini sebagai subjek yang berkekurangan mencari pemenuhan hasratnya melalui karya-karyanya sebagai bentuk akan kemerdekaan yang ia inginkan sehingga ia dapat kembali utuh,

sempurna, tanpa kehilangan dan kekurangan. Pemberian judul pada novel *A Thousand Splendid Suns* yang bermakna *seribu mentari surga* merupakan metafora atas penghargaan terhadap keberanian, kekuatan; dan kesabaran masyarakat Afghanistan yang penderitaannya telah menjadi sejarah dunia khususnya untuk negara Afghanistan di masa depan. Keinginan Hosseini adalah Negara Afghanistan tidak hanya membutuhkan pria dalam memberikan kontribusi terhadap perkembangan bangsa, namun perempuan juga harus mengambil bagian seperti yang dilakukan perempuan-perempuan di tahun-tahun sebelum perang. Melalui kisah-kisah Mariam dan Laila yang dipilih Hosseini untuk dieksplorasi dalam novel ini, Hosseini menunjukkan peran dua wanita yang dipisahkan oleh satu generasi tetapi disatukan oleh ikatan pertemanan yang tak terputus. Kedua wanita ini bertahan tidak hanya dari kebrutalan suami mereka, Rasheed, tetapi juga kekejaman Soviet dan Taliban yang mengerikan. Mereka tetap tangguh dan setia pada diri dan negara Afghanistan.

*A woman who will be like a rock in a riverbed, enduring without complaint, her grace not sullied but shaped by the turbulence that washes over her. "I'm sorry," Laila says, marveling at how every Afghan story is marked by death and loss and unimaginable grief. And yet, she sees, people find a way to survive, to go on. (Hosseini, 2007: 384)*

Seorang wanita yang mirip batu di dasar sungai, menanggung segala beban tanpa pernah mengeluh, keanggunannya tidak menghilang tetapi terbentuk oleh tekanan yang selalu menderanya. "Saya ikut bersedih," kata Laila, memikirkan bahwa setiap kisah Afghan selalu diwarnai oleh kematian, kehilangan, dan duka yang tak terbayangkan. Dan tetap saja, dia dapat melihat bahwa orang-orang selalu menemukan

cara untuk bertahan, untuk melanjutkan kehidupan.

Penanda-penanda 'wanita yang miring batu di dasar sungai' dan 'orang-orang selalu menemukan cara untuk bertahan' yang terdapat pada kutipan tersebut memiliki hubungan metaforik dengan wanita-wanita Afghanistan selama terjadinya perang dan penanda itu secara metonimik menggantikan tokoh Laila dan Mariam selaku korban perang yang harus tetap bertahan untuk hidup. Melalui penanda ini dapat diindikasikan bahwa Hosseini mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang yang 'kuat', 'sabar', 'teguh', berani, dan sebagainya dalam menjalankan hidupnya. Dua penanda inilah yang terus menerus diejawantahkan Hosseini sebagai seorang sastrawan dan warga asli Afghanistan (hasrat anaklitik).

#### SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa novel *A Thousand Splendid Suns* merupakan manifestasi hasrat Khaled Hosseini untuk melengkapi kekurangannya. Pertama, hasrat Khaled Hosseini untuk menjadi (narsistik) penulis merupakan hasil identifikasi dirinya terhadap ibunya dan hasrat Khaled Hosseini untuk menjadi masyarakat asli Afghanistan merupakan hasil identifikasi dirinya terhadap masyarakat di lingkungan masa kecilnya yang merupakan masyarakat asli Afghanistan. Kedua, hasrat memiliki (anaklitik) pada novel *A Thousand Splendid Suns* ditemukan bahwa Hosseini sebagai subjek yang berkekurangan mencari keutuhan dengan berusaha memiliki objek *a*, yang dalam hal ini Hosseini ingin memiliki keutuhan dan kesempurnaan melalui kemerdekaan dan kebebasan terhadap warga Afghanistan khususnya perempuan akibat perang yang melanda negara tersebut selama hampir tiga puluh tahun lamanya. Temuan ini menunjukkan bahwa novel *A Thousand Splendid Suns*, selain memiliki

dimensi seperti telah dikemukakan oleh peneliti-peneliti terdahulu seperti telah diuraikan pada kajian pustaka, juga menguatkan teori psikoanalisis Lacan mengenai hasrat seorang Khaled Hosseini, seorang imigran asal Afghanistan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hill, P. (2002). *Lacan untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius
- Hosseini, K. (2007). *A Thousand Splendid Suns*. Great Britain: Bloomsbury Publishing.
- \_\_\_\_\_. (2018). Khaled Hosseini Biography. Diperoleh tanggal 28 Mei 2018 dari [www.khaledhosseini.com](http://www.khaledhosseini.com)
- Lacan, J. (1997). *Ecrits*. (Fink, B, penerjemah). London: W. W. Norton & Company
- \_\_\_\_\_. (1997). *Ecrits: A Selection*. (Sheridan, A., penerjemah). London: Tavistock
- Lukman, L. (2011). *Proses Pembentukan Subjek. Antropologi Filosofis Jacques Lacan*. Yogyakarta: Kanisius
- Sarup, M. (2003). *Post-structuralism and Postmodernism-Sebuah Pengantar Kritis*. (Hidayat, A.M., penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra
- Styaningsih. (2010). *Women's Struggle Against Gender Discrimination as Seen through the Major Characters in Khaled Hosseini's A Thousand Splendid Suns*. (Skripsi). Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Sudaryanto. (1993). *Metode Linguistik, Kedudukan dan Aneka Jenis*. Yogyakarta: Karyono
- Sugeng. (2016). *Domestic Violence Toward Mariam As Seen In Hosseini's A Thousand Splendid Suns*. (Skripsi). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sumiati. (2015). *Mariam's Personality in Facing External Conflict as Seen in A Thousand Splendid Suns Novel*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.